

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan sekitar 70 persen di Indonesia. Daratan Indonesia hampir 34 persennya sudah diberikan kepada korporasi melalui 10.235 ijin pertambangan minerba, namun belum terkandung ijin tambang galian, panas bumi, perkebunan skala besar dan wilayah kerja migas (Kompas.com, 2015). Lingkungan sisa tambang mempunyai sifat tidak bisa dipulihkan sepenuhnya menyerupai lingkungan semula sebelum aktivitas penambangan dilakukan. Oleh sebab itu sangatlah substansial bagi perusahaan pertambangan untuk melaporkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* karena akan memberikan sinyal bagi investor untuk melakukan investasi.

Pencapaian prestasi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang lebih peduli kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* dikenal sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan.

Perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi umumnya memiliki tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memperoleh laba secara maksimal, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan cerminan dari baik-buruknya kinerja perusahaan, yang tentu saja akan mempengaruhi pandangan investor pada perusahaan.

Corporate Social Responsibility adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Contoh bentuk tanggungjawab itu bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada.

Program *Corporate Social Responsibility* merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*). Program *Corporate Social Responsibility* juga merupakan komitmen perusahaan untuk

Universitas
Esa Unggul

mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Disisi lain masyarakat mempertanyakan apakah perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan ekonomis memiliki komitmen moral untuk mendistribusi keuntungan-keuntungannya membangun masyarakat lokal, karena seiring waktu masyarakat tak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan, melainkan juga menuntut untuk bertanggung jawab sosial. Dewasa ini program *Corporate Social Responsibility* sedang menjadi *trend* di Indonesia, karena melalui inilah perusahaan dapat membangun reputasinya, seperti;meningkatkan citra perusahaan dan pemegang sahamnya, posisi *merk* perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Alasan tersebut mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba meluncurkan berbagai program-program *Corporate Social Responsibility* yang beraneka ragam.

Ada dua dimensi utama dalam *Corporate Social Responsibility*. Pertama, melaporkan dan mengungkapkan *cost* dan *benefit* dari aktivitas ekonomi perusahaan yang secara langsung berdampak terhadap profitabilitas *bottom-line* (laba) *cost* dan *benefit* tersebut bisa dihitung dan dikuantifikasi secara akuntansi. Kedua, melaporkan *cost* dan *benefit* dari aktivitas ekonomi perusahaan yang berdampak langsung terhadap individu, masyarakat dan lingkungan. *Benefit* itu sulit dikuantifikasi sehingga pelaporannya harus dilakukan secara kualitatif.

Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang mengatur kegiatan *Corporate Social Responsibility* dalam bentuk Undang-Undang Perusahaan atau Perseroan Terbatas (UU PT) yang disahkan pada tanggal 20 Juli 2017. Hal ini kemudian diatur secara teknis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47/2012. Eddy Setiohardono, Dosen Senior LSPR, mengatakan bahwa sejatinya dasar *Corporate Social Responsibility* yang baik adalah *Good Corporate Governance*. Perusahaan yang baik harus memiliki manajemen yang baik. Bagaimana cara mengetahuinya? Yaitu dengan cara mengaudit pengeluaran. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* hanya diwajibkan kepada perusahaan yang sudah menghasilkan profit, jika perusahaan belum menghasilkan profit maka *Corporate Social Responsibility* tidak diwajibkan.

Dalam Pasal 66 ayat 2 UUPT No. 40 tahun 2007 disebutkan bahwalaporan tahunan perusahaan diantaranya memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Revisi 2009 paragraf 12 perusahaan masih bersifat sukarela dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* kepada publik melalui laporan tahunan perusahaan. Dampak dari belum diwajibkan PSAK untuk mengungkapkan informasi sosial menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang

dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit) dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu).

Dampak lain dari kegiatan pertambangan adalah berupa perubahan tipe penutup tanah dan pembukaan lahan. Lahan menjadi kosong, keras dan kering sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya erosi. Selain itu limbah bahan galian ditumpuk pada suatu lokasi yang pada saat hujan rentan terhadap erosi. Erosi yang terjadi tidak hanya berdampak pada area tambang, tetapi juga terhadap perairan disekitar tambang. Air menjadi tercemar dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang menggunakan air tersebut maupun biota air yang hidup di dalamnya. Sedimen yang terdapat di perairan dapat menyebabkan pendangkalan sungai.

Eksistensi batubara ini memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Bila dilihat dari sisi positifnya banyak masyarakat yang diuntungkan dengan adanya batubara di sekitar mereka sebab masyarakat dapat melakukan penambangan secara manual dengan cara mereka sendiri sehingga kehadiran batubara tersebut dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat, tetapi dampak buruk yang ditimbulkan yaitu menimbulkan kerusakan lingkungan sekitar karena air menjadi tercemar dan rusaknya jalan-jalan yang dilewati truk pembawa batubara. Terjadinya pencemaran air ditandai dengan adanya perubahan warna air yang berubah menjadi keruh/kuning sehingga tidak dapat digunakan oleh masyarakat, matinya vegetasi yang ada di sungai terutama tumbuhan dan ikan-ikan. Hal ini terjadi karena terkandungnya bahan-bahan logam yang berbahaya. Dan dampak negatif yang dialami para penambang batubara adalah timbulnya gatal-gatal dan kutu air.

Aktivitas pertambangan dianggap seperti uang logam yang memiliki pro dan kontra yaitu sebagai sumber kemakmuran sekaligus merusak lingkungan yang sangat potensial. Sebagai sumber kemakmuran, sektor ini menyokong pendapatan daerah Bengkulu selama bertahun-tahun. Sebagai perusak lingkungan, pertambangan terbuka (*open pit mining*) seperti halnya pertambangan yang dilakukan oleh penambang batubara di sungai dekat UNIB depan dan sungai-sungai di dalam kota Bengkulu dapat mengubah secara total baik iklim dan tanah akibat seluruh lapisan tanah diatas deposit bahan tambang disingkirkan. Hilangnya atau musnahnya vegetasi yang terdapat pada sungai-sungai tersebut serta secara tidak langsung ikut menghilangkan fungsi hutan sebagai pengatur tata air, pengendalian erosi, banjir, penyerap karbon, pemasok oksigen dan pengatur suhu. Dan dampak secara langsung pada masyarakat sekitar yaitu timbulnya gatal-gatal dan dan kutu air jika terkena sungai tempat penambangan tersebut. Hal ini terjadi karena air sungai mengandung logam dan zat-zat berbahaya serta mengandung racun atau pun bibit-bibit penyakit.

Tidak hanya itu dampak penambangan batubara yang dirasakan oleh masyarakat Bengkulu yaitu rusaknya jalan-jalan di luar maupun di dalam kota Bengkulu akibat pengangkutan batubara oleh mobil pengangkut batubara tersebut serta timbulnya pencemaran udara sehingga mengakibatkan sesak nafas dan batuk-batuk. Untuk itu dianjurkan kepada pemerintah dan masyarakat setempat, agar lebih memperhatikan keadaan lingkungan, agar terhindar dari keadaan serupa, kasus yang terjadi diantaranya sebanyak 7 dari 25 perusahaan tambang batubara yang beroperasi di tiga dari sepuluh Kabupaten/Kota yang tersebar di Provinsi Bengkulu, dianggap telah merusak hutan lindung. Berdasarkan hasil foto Citra Satelit yang dirilis Balai Pemantapan kawasan hutan di Palembang, Sumatera Selatan, kerusakan hutan di wilayah ini sudah mencapai 26,7% dari total luas kawasan hutan mencapai 900.000 hektar. Tujuh perusahaan itu adalah; PT. Kusuma Raya Utama, PT. Putra Maga Nanditama, PT. Indonesia Riau Sri Avantika, PT. Bara Undah Lestari, PT. Ratu Samban Mining, PT. Barat Adi Pratama dan PT. Inti Bara Perdana. Kerusakan alam akibat pertambangan batubara Bengkulu, sudah cukup Parah karena ratusan kubangan bekas tambang dibiarkan gundul dan terbengkalai serta pencemaran sungai. Buruknya reklamasi pasca tambang menjadi pemicu kuat kerusakan alam akibat penambangan sehingga sungai-sungai untuk air minum warga sudah tercemar limbah batubara.

Lalu ada contoh kasus di Kalimantan Timur, hasil investigasi tim Greenpeace menemukan adanya daya rusak aktivitas tambang oleh PT. Indominco Mandiri, anak Perusahaan PT. Indo Tambang Raya Megah yang berdampak dari aktivitas penambangan batubara. Konsesi grup Banpu di Kalimantan Timur hingga saat ini telah mengubah bentang alam, dari hutan dan lahan pangan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan tanah gersang dimana masyarakat mengeluhkan kelangkaan air. Sementara itu pada konsesi di Kalimantan Selatan, selain menghancurkan bentang alam, tambang batubara Bapu juga meracuni air. Menurut Greenpeace, salah satu kasus yang terjadi disebabkan oleh PT. Indominco Mandiri anak perusahaan PT. Indo Tambang Raya Megah. Demi meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan tersebut berusaha mengalihkan aliran sungai sehingga perusahaan bisa melakukan penambangan di Sungai Santan termasuk anak sungai Santan, yakni Sungai Kare dan Sungai Pelakan. Di sisi lain, Direktur Jenderal Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Karliansyah mengatakan, bahwa PT. Indominco Mandiri pernah mendapatkan peringkat biru pada program Penilaian Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper) tahun 2014. Namun, untuk tahun 2015, hasil proper PT. Indominci tidak diumumkan.

Kemudian terdapat kasus aktivitas tambang yang ada di Malinau, Kalimantan Utara sangatlah meresahkan warga. Perusahaan yang ada di Kabupaten Malinau terdapat empat perusahaan, yaitu; PT. Baradinamika Muda Sukses (BDMS), PT. Mitrabara Adiperdana (MA), PT. Kayan Putra Utama Coal (KPUC) dan PT. Atha Mart Naha Kramo (AMNK) keempat perusahaan pertambangan yang ada di Malinau bukannya menguntungkan melainkan merugikan para masyarakat Malinau, mengapa demikian? Karena perusahaan tambang membuang limbah yang ada ke sungai Malinau dan dimana sungai tersebut menjadi sumber air dari Masyarakat. Puncak konflik akhirnya meningkat ketika tanggal 4 Juli 2017 tanggul dari PT. Baradinamika Muda Sukses jebol dan mencemari sungai Malinau dan di lanjutkan lagi pada tanggal 20 September 2017 tanggul dari PT. Kayan Putra Utama Coal jebol. Seperti yang telah dilansir oleh Prokal.co menyatakan dari laporan yang masuk, kondisi ini sudah sangat meresahkan. Salah satu dampaknya, PDAM di Malinau sempat tidak beroperasi karena tidak mampu mengolah air yang sudah tercemar. Sehingga, berdampak pada distribusi air bersih masyarakat. Walaupun sudah tercemar dan merugikan masyarakat perusahaan tetap berjalan seperti biasa tanpa melakukan pertanggungjawaban akibat kerusakan yang telah dilakukan.

Gambaran lain dari fenomena *Corporate Social Responsibility* antara lain kasus PT. Kelian Equatorial Mining pada Komunitas Dayak, kasus pencemaran air raksa yang mengancam kehidupan 1,8 juta jiwa penduduk Kalimantan Tengah yang merupakan kasus suku Dayak dengan Minamata, kasus kerusakan lingkungan di lokasi penambangan timah inkonvensional di pantai Pulau Bangka Belitung dan konflik antara PT. Freeport Indonesia dengan rakyat Papua (Anatan, 2010)

Kesimpulan pada kasus di atas adalah masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan serta memberikan dampak negatif yang besar. Oleh karena itu, masalah pengelolaan sosial dan lingkungan menjadi aspek yang penting dalam mengoperasikan perusahaan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* wajib dilakukan perusahaan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Kendala yang masih banyak ditemukan di lapangan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* adalah masalah biaya, SDM yang kompeten, distribusi kegiatan serta penentuan target, bentuk kegiatan, masalah perizinan dan regulasi, kurangnya kemitraan, sosialisasi kegiatan, pemahaman mengenai pelaksanaan dan evaluasi di lapangan dan masih banyak oknum yang melakukan pungutan liar di lapangan.

Dampak *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi banyak faktor antara lain adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor keuangan yang dapat mempengaruhi

Universitas
Esa Unggul

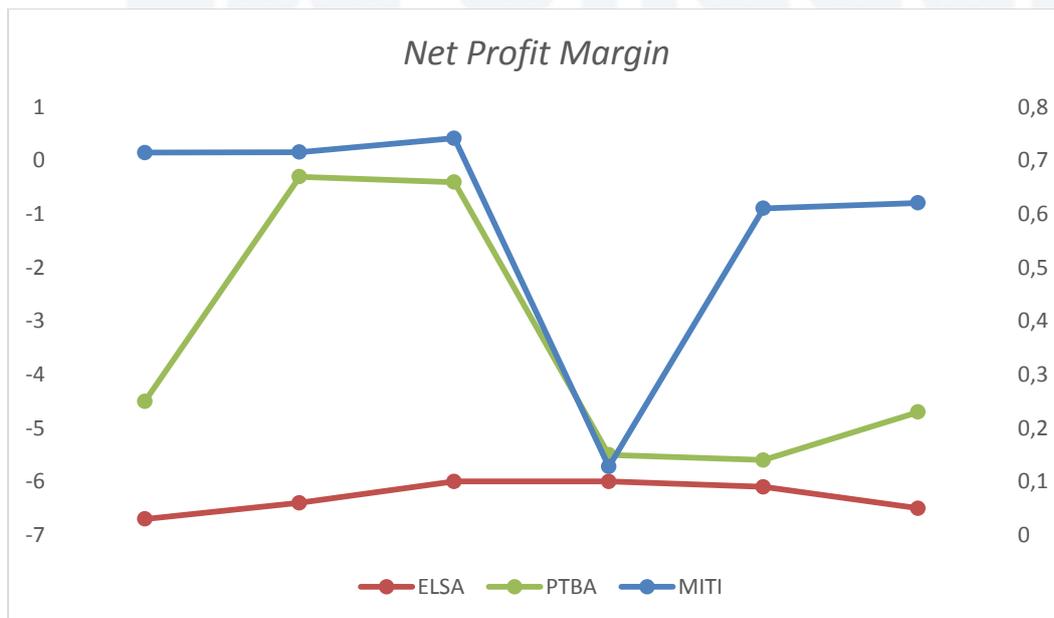
pertumbuhan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap profit karena *Corporate social responsibility* dapat digunakan sebagai alat marketing baru bagi perusahaan bila itu dilaksanakan berkelanjutan. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik dan pada akhirnya dengan pelaksanaan *Corporate social responsibility* diharapkan tingkat profitabilitas dan citra perusahaan juga meningkat.

Namun ada juga penelitian yang menunjukkan tidak ada kaitan positif diantara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan (Athanasia dan Maria 2010). Penelitian oleh Anggraini (2006) juga tidak berhasil membuktikan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas, *leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan. Selain itu *Corporate Social Responsibility* hanya berpengaruh signifikan terhadap ROE dan tidak berpengaruh terhadap ROA maupun EPS (Wijayanti et al, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memberikan hasil penelitian berbeda-beda, maka penulis termotivasi untuk mengetahui apakah hasil penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan dilakukan dengan periode penelitian yang telah ditetapkan akan sama atau tidak.

Profitabilitas berkaitan dengan reaksi pasar atas laba perusahaan. Rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas kinerja perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

Menurut Agustian Wahyu Wardani (2016) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya, karena dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan keluwesan kepadamanajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihandoko (2010), Fahrizki (2010) dan Rahajeng (2010), Sari (2012); Sha (2014); Rindawati dan Asyik (2015) dimana masing-masing hasil penelitian mereka berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berikut ini adalah gambaran grafik terhadap *Net Profit Margin (NPM)* di tiga perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 yaitu PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI), PT. Elnusa, Tbk (ELSA) dan PT. Bukit Asam, Tbk (PTBA) :



Sumber : Data diolah

Gambar 1.1
Net Profit Margin (NPM)

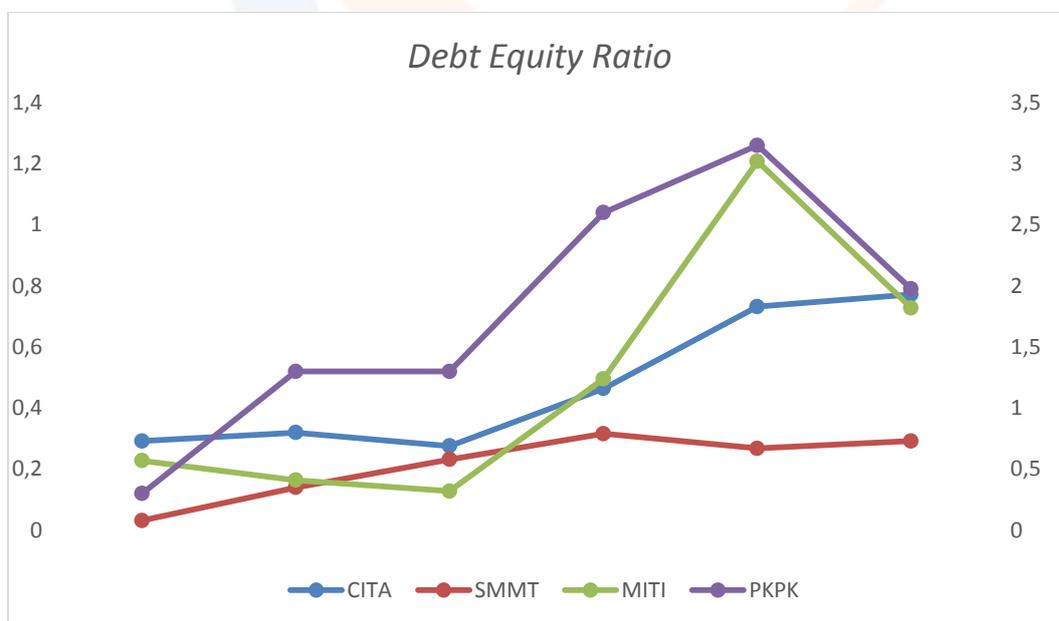
Berdasarkan gambar grafik di atas (yang diolah berdasarkan data terlampir) bahwa pertumbuhan *Net Profit Margin* pada tiga perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yaitu PT. Mitra Investindo (MITI), PT. Elnusa (ELSA), PT. Bukit Asam (PTBA). Pada Data tersebut pada tahun 2013 PT. Elnusa memiliki *Net Profit Margin* Sebesar 0,06 menjadi 0,10 pada tahun 2014 terjadi kenaikan sebesar 0,40 (40%). Sedangkan, PT. Mitra Investindo Mengalami penurunan pada tahun 2015, yang dimana besarnya *Net Profit Margin* pada tahun 2014 sebesar 0,42 menjadi -5,72 pada tahun 2015. Lain halnya yang dialami oleh PT. Bukit Asam, PT. Bukit Asam tidak mengalami perubahan signifikan, hanya mengalami penurunan kecil pada Tahun 2015, hal ini dapat dilihat pada grafik, tahun 2014 PT. Bukit Asam memiliki *Net Profit Margin* sebesar 0,66 menurun menjadi 0,15 pada tahun 2015, jika di lihat berdasarkan *Net Profit Margin* dari 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,51 (51%). Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Net Profit Margin yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak efisien dan tidak efektifnya produksi, distribusi, keuangan atau manajemen umum, yaitu kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Sumedi (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggitingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar

pengungkapan tanggung jawab sosial. Ketika perusahaan mencapai keuntungan, maka perusahaan akan lebih mudah untuk mengalokasikan biaya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfi (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Adawiyah, 2013). Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan dengan dana sendiri (*internal financing*) daripada pendanaan dari luar perusahaan (*external financing*) untuk menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi (Weston dan Copeland, 1992 dalam Rahayu dan Asandimitra, 2014).

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang (Sari, 2012). Berikut ini adalah ilustrasi gambaran *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada empat perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 yaitu PT. Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA), PT. Golden Eagle Energi (SMMT), PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI) dan PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk (PKPK) :



Sumber : data diolah

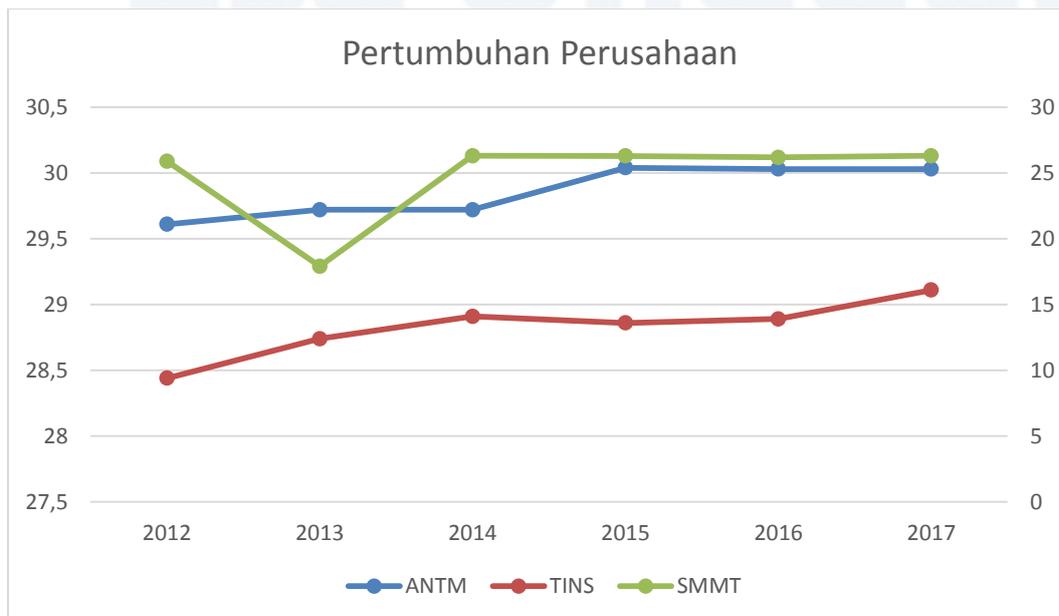
Gambar 1.2
Debt To Equity Ratio

Berdasarkan gambar grafik di atas (yang diolah berdasarkan data terlampir) bahwa pertumbuhan *Debt ToEquity Ratio* (DER) pada empat perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 yaitu PT. Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA), PT. Golden Eagle Energi (SMMT), PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI) dan PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk (PKPK). Pada tahun 2016 PT. Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA) mengalami kenaikan sebesar 0,67 (67%) dari tahun 2015, yang dimana pada tahun 2015 *Debt Equity Ratio* Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA) sebesar 1,16 menjadi 1,83 pada tahun 2016. Sedangkan PT. Golden Eagle Energi (SMMT) selalu mengalami kenaikan perolehan *Debt Equity Ratio* di tiap tahunnya. Kemudian ada PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI) mengalami kenaikan drastis pada tahun 2016 sebesar 1,78 (178%) dapat dilihat dari grafik yang diolah PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI) mengalami penurunan dari tahun 2015 1,24 menjadi 3,02 Lain halnya yg terjadi dengan PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk (PKPK) yang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt Equity Ratio* berarti modal yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2010) pembahasan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga dipengaruhi oleh *leverage*. Cahya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ia menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sosialnya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, diharapkan laba lebih persisten, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak sorotan sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan *Corporate Social Responsibility*.

Berikut ini gambaran grafik pertumbuhan perusahaan pada empat perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk, PT. Timah Persero, Tbk serta PT. Golden Eagle Energi, Tbk:



Sumber : data diolah

Gambar 1.3
Total Pertumbuhan Aset

Berdasarkan gambar grafik di atas (yang diolah berdasarkan data terlampir) menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset pada tiga perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTM), PT. Timah Persero, Tbk (TINS) serta PT. Golden Eagle Energi, Tbk (SMMT). Pada tahun 2014 PT. Golden Eagle Energi, Tbk (SMMT) berada pada titik 29,72 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 30,04 jika di akumulasikan ke perubahan persen maka sebesar 32% (0,32). Sedangkan PT. Timah Persero, Tbk (TINS) mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Lain halnya dengan PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTM) pada awal tahun penelitian yakni tahun 2012 berada pada 29,61 kemudian naik menjadi 29,72 dan jika di akumulasikan ke perubahan persen maka menjadi 11% (0,11). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai total aset maka semakin kecil pula pertumbuhan perusahaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pertanggungjawaban sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dimana perusahaan besar cenderung mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang bergerak di sektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral dan batu-batuan. Dipilihnya perusahaan pertambangan karena dikenal sebagai perusahaan yang mencemari lingkungan dalam proses

produksinya seperti pencemaran limbah perusahaan perlu menerapkan *Corporate Social Responsibility* sebagai timbal-balik kepada lingkungan sekitarnya. Sementara pembicara lain, Jalal dari Lingkar Studi *Corporate Social Responsibility* mengatakan bahwa kegiatan pertambangan tidak selalu membawa dampak negatif berupa kerusakan lingkungan dari usaha pertambangan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* di industri tambang umumnya diarahkan mengurangi dampak negatif agar program *Corporate Social Responsibility* dapat berjalan efektif, maka pelaksanaannya harus bekerjasama dengan pemerintah daerah (Burhani, 2012).

Motivasi dalam penelitian ini adalah terjadi ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Hal inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hasil yg tidak konsisten (*research gap*) tersebut. Selain itu motivasi lainnya adalah karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Perusahaan pertambangan memegang peranan penting karena jumlah penduduk yang berprofesi di sektor pertambangan mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap GDP Indonesia (PT Bakrie Global Ventura, 2015). Keberadaan perusahaan pertambangan diharapkan mampu mendukung upaya perwujudan kesejahteraan sosial. Agar harapan ini dapat diwujudkan, maka upaya serius diperlukan dalam mengoptimalkan keberadaan perusahaan pertambangan sebagai pilar ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* yang mengalami fluktuatif dalam waktu 2012-2017 di beberapa perusahaan pertambangan.
2. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 menyebabkan resiko tinggi karena beberapa perusahaan bergantung pada *Leverage*
3. Pertumbuhan total aset yang signifikan pada tahun 2013 dan 2014 di beberapa perusahaan pertambangan.
4. Pertumbuhan perusahaan yang mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2013

5. Belum banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik
6. Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel dependen yang akan diteliti yaitu berupa profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan masih belum konsisten sehingga kurang memberikan informasi yang jelas.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisa, maka pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Periode penelitian yang dilakukan adalah 2012 – 2017
2. Penelitian hanya memfokuskan objek penelitian ini pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya membahas variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Perusahaan yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan total aset.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan dari penelitiannya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Pertumbuhan Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Profitabilitasterhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017.

- Universitas
Esa Unggul
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017.
 4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan periode 2012-2017.

1.5 Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Perusahaan

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan penerapan *Corporate Social Responsibility* dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Bagi Investor

Untuk membantu investor menilai entitas yang lebih transparan dan *akuntable* melalui *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan, serta memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang telah dilakukan perusahaan sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan *Corporate Social Responsibility* yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

Universitas
Esa Unggul